

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi semakin meningkat seiring dengan perubahan zaman, hal ini telah mendorong masyarakat untuk terus mengikuti kemajuan tersebut. Salah satu efek yang paling terasa dari kemajuan teknologi adalah berkembangnya alat-alat teknologi dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia terdapat tiga tren dalam industri telekomunikasi nasional pada tahun 2012, yaitu berkembangnya teknologi *smartphone*, tumbuhnya angka pengguna jejaring sosial, serta tumbuhnya infrastruktur internet (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2015). *Smartphone* memiliki beberapa kelebihan terutama fitur kamera. Umumnya *smartphone* dilengkapi dua kamera, masing – masing satu pada bagian belakang dan depan. Kehadiran kamera depan ini menjadi *supply* atas *demand* berupa keinginan memotret diri sendiri dan membawa fenomena baru yaitu swafoto (Putranto dalam Istiono, 2015, hlm. 12).

Swafoto atau *selfie* adalah perilaku memotret diri sendiri yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel atau *webcam*, dan kemudian diunggah ke media sosial (*The Online Oxford dictionary*). Fenomena swafoto merupakan salah satu fenomena yang menjadi topik pembicaraan utama pada tahun 2013 bahkan sampai saat ini. *Oxford Dictionaries* pun mempopulerkan swafoto sebagai *International Word of the Year*, yaitu suatu kata atau ekspresi yang berhasil menarik perhatian besar akhir - akhir ini (*Oxford University Press Australia*, 2013).

Penelitian oleh Siregar dan Kurniadi (2015, hlm.105) mengemukakan bahwa subyek memaknai swafoto sebagai hobi, yang bermula ketika mencoba melakukan swafoto untuk pertama kalinya dan karena merasa terpuaskan dengan hasilnya, ia pun ingin melakukannya kembali. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kasandra Putranto (Simatupang, 2015, hlm. 8), seorang psikolog klinis dan forensik, bahwa selain menghibur diri, swafoto juga berguna untuk mengisi waktu luang seseorang ketika sedang tidak ada kegiatan. Kegiatan swafoto dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa pun, baik perempuan maupun laki-laki, kalangan

atas maupun kalangan bawah, usia muda sampai usia tua (Siregar & Kurniadi, 2015, hlm. 103)

Fenomena ini memiliki dampak positif maupun negatif, penelitian Jaslina, Azlili, Rahilah (2015, hlm. 134) pada 187 sampel dari siswa 4 universitas yaitu SEGi University, University of Malaya, University of Nottingham (Malaysia campus) dan Asia Pacific University of Technology and Innovation (A.P.U.), mengungkapkan adanya dampak positif pada laki-laki maupun perempuan, responden meyakini bahwa swafoto dapat meningkatkan persepsi diri dan kepercayaan diri seseorang, namun didapatkan juga adanya dampak negatif yaitu menghabiskan waktu dan banyaknya siswa yang melakukan proses *editing* pada foto mereka sebelum diunggah.

Melihat dampak negatif yang didapatkan pada penelitian di atas, yaitu *photo editing*, menandakan bahwa pribadi tersebut tidak puas akan penampilan dirinya pada foto tersebut yang sebenarnya adalah gambaran penampilan fisiknya, maka secara tidak langsung ia merasa tidak puas terhadap fisiknya. Hal ini didukung penelitian Frita Maulina Simatupang (2015, hlm. 6) yang menyatakan bahwa pelaku swafoto merasa tidak puas dengan tampilan diri mereka ketika melakukan swafoto.

Fisik merupakan salah satu dari lima dimensi dari *self-esteem*. *Self-esteem* meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri, kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik (Rosenberg dalam Albo, dkk. 2007 dalam Widiharto, 2007 dalam Ningrum & Cahyanti, 2012, hlm. 112). Bermula dari hal tersebut ketidakpuasan pada fisik dapat secara langsung menurunkan *self-esteem* dari seseorang atau biasa disebut *self-esteem* negatif.

Self-esteem dengan dimensi fisik di dalamnya berpengaruh terhadap *body image*, yaitu persepsi seseorang terhadap penampilan fisiknya, dan persepsi orang lain terhadap dirinya (Santrock, 2003 dalam Ningrum & Cahyanti, 2012, hlm. 112). Penelitian Nurvita (2015, hlm. 47) menyatakan adanya hubungan antara *self-esteem* dan *body image* pada remaja awal yang mengalami obesitas. Apabila seseorang memiliki *self-esteem* tinggi, ia akan mengembangkan *body image* tinggi sehingga ia akan memiliki persepsi positif mengenai diri mereka sehingga mereka merasa

puas dengan penampilan fisik. Apabila seseorang memiliki *self-esteem* rendah, ia akan mengembangkan *body image* rendah sehingga ia akan memiliki persepsi negatif mengenai dirinya yang menandakan ia distorsi *body image* atau gangguan dismorfik tubuh. Gangguan dismorfik tubuh adalah preokupasi dengan kekurangan tubuh yang dikhayalkan atau suatu penampakan distorsi dari kekurangan minimal atau kecil yang dilebih-lebihkan (Kaplan, Sadock, Grebb, 2010, hlm. 81).

Sebanyak 1-1,5% populasi dunia memiliki kecenderungan gangguan dismorfik tubuh, dan akan lebih tinggi pada budaya yang sangat mementingkan penampilan (Veale & Neziroglu, 2010 dalam Ningrum & Cahyanti, 2012, hlm. 111). Gangguan ini juga didukung oleh media cetak maupun elektronik yang terkesan mampu menerapkan standar fisik manusia yang sempurna. Kecantikan dan ketampanan fisik seseorang sering digunakan sebagai alat mempromosikan produk maupun jasa. Hal tersebut menyebabkan masyarakat baik pria maupun wanita membandingkan dirinya dengan model atau *icon* pada produk tersebut. Perbandingan diri ini dapat memicu terjadinya ketidakpuasan atas diri sendiri dan akhirnya dapat mengakibatkan penurunan rasa kepercayaan diri bahkan sampai gangguan bentuk tubuh atau yang lebih dikenal dengan gangguan dismorfik tubuh. Di Amerika Serikat didapatkan 2,4% (2,5% wanita dan 2,2% laki-laki) 2.048 sampel memiliki gangguan dismorfik tubuh menurut kriteria DSM-IV (Koran dkk, 2008).

Pada populasi umum tingkat prevalensi gangguan dismorfik tubuh 1,7% hingga 2,4% (Panayi, 2015, hlm 439). Pada populasi mahasiswa, dismorfik tubuh ditemukan pada 5,3% di sebuah universitas di Jerman (Bohne, 2002), 4,8% dalam sampel wanita di sebuah universitas di Turki (Cansever, 2003), 4,95% dalam sampel dari 5 universitas di China (Zhu, 2010), dan 2,5% di sebuah universitas di Amerika Serikat (Sarwer, 2005). Taqui, dkk (2008) melakukan survey pada 156 siswa kedokteran di Pakistan, 57,1% diantaranya adalah perempuan. Sebanyak 78,8% siswa menunjukkan ketidakpuasan terhadap penampilan mereka dan 5,8% siswa memenuhi kriteria gangguan dismorfik tubuh menurut DSM IV. Bagian yang menjadi fokus perhatian pada perempuan yaitu masalah berat badan (40,4%), kulit (24,7%), dan gigi (18%). Penelitian di Cina yang dilakukan oleh Liao, dkk (2010) menunjukkan bahwa dari 487 siswa Central South University, 32,5% mahasiswa

(105 perempuan dan 48 laki-laki) menunjukkan perhatian yang lebih pada anggota tubuh tertentu, 17 siswa (1,1%) menghindari situasi sosial dan 9 siswa (0,6%) merasa bahwa perhatian mereka yang berlebihan terhadap penampilan telah mengganggu pekerjaan dan sekolah mereka. Sebanyak 6 siswa perempuan dinyatakan positif menderita gangguan dismorfik tubuh. Suhail, Salman, dan Salman (2015, hlm. 162) melakukan studi perbandingan pada 400 subjek, grup A (200 orang) mahasiswa kedokteran, Grup B (200 orang) mahasiswa fakultas lain, didapatkan prevalensi 5% pada grup A, 10% pada grup B.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan adanya salah satu dampak dari swafoto yang dapat mengarah pada gangguan dismorfik tubuh. Penelitian yang menyebutkan secara langsung hubungan diantara keduanya masih sulit di temukan, namun *American Academy Of Facial Plastic And Reconstruction Surgery* (AAFPRS) pada tahun 2014 melakukan sebuah survey yang menemukan bahwa swafoto meningkatkan angka permintaan tindakan operasi plastik pada wajah, dimana tindakan ini merupakan salah satu hal yang sangat mungkin dapat dilakukan oleh orang dengan gangguan dismorfik tubuh demi menutupi kekurangan yang dirasakannya (Phillips, n.d). Satu dari tiga ahli bedah plastik wajah pada penelitian ini mengemukakan peningkatan permintaan tindakan ini dikarenakan pasiennya menaruh perhatian lebih pada penampilannya di media sosial. Diawali hal tersebut, peneliti ingin menguji mengenai hubungan antara swafoto terhadap kecenderungan gangguan dismorfik tubuh.

Selain mempengaruhi *body image*, *self-esteem* merupakan salah satu faktor terbentuknya kecenderungan gangguan dismorfik tubuh (Phillips, 2009), hubungan antara keduanya telah diuji oleh Ningrum & Cahyanti (2012, hlm. 111) yaitu terdapat hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada remaja (15-18 tahun) dengan arah hubungan negatif yang berarti semakin tinggi tingkat *self-esteem* semakin rendah tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuh begitupun sebaliknya. Penelitian tersebut didukung oleh Oktaviana (2013, hlm.53) yang menyatakan adanya hubungan negatif keduanya pada siswa usia 15 -17 tahun di Palembang. Kedua penelitian tersebut dilakukan pada usia remaja awal, belum terdapat penelitian yang dilakukan pada remaja akhir (>18 tahun). Maka dari itu, peneliti ingin menguji hubungan *self-esteem* dan

kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada kelompok usia remaja akhir.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara swafoto dan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara swafoto dan *self-esteem* terhadap kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi rerata skor swafoto mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2017
- b. Mengetahui gambaran tingkatan swafoto mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2017
- c. Mengetahui rerata *self-esteem* mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2017
- d. Mengetahui gambaran *self-esteem* mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2017
- e. Mengetahui rerata kecenderungan gangguan dismorfik tubuh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2017
- f. Mengetahui gambaran kecenderungan gangguan dismorfik tubuh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2017

- g. Mengetahui hubungan antara swafoto dan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2017
- h. Mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2017

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai adanya hubungan antara swafoto dan *self-esteem* dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh yang telah di uji secara empiris.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui adanya hubungan antara swafoto, *self-esteem* dan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh sehingga diharapkan dapat kembali mengevaluasi diri untuk melihat ada tidaknya kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada dirinya terutama pada yang melakukan swafoto dan *self-esteem* yang cenderung rendah, mengingat terdapatnya dampak dari gangguan dismorfik tubuh berupa penurunan fungsi sosial, seperti tidak ingin kuliah, tidak ingin kerja, bahkan tidak ingin bertemu siapapun sehingga kesulitan dalam membina hubungan dengan teman-teman, keluarga dan pasangan.

1.4.2.2 Manfaat bagi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Menambah referensi kepustakaan yang ada sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang psikiatri.